

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Definisi Orang Tua

Orang tua yaitu ayah dan ibu adalah pihak yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Mereka berperan sebagai pendidik pertama bagi anak, karena pendidikan pertama yang diterima anak datang dari orang tuanya. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat pendidikan awal yang penting bagi perkembangan anak (Daradjat, 2012). Sikap kepribadian anak tergantung dari pembinaan nilai-nilai Islam yang dilakukan orang tua. Orang tua adalah guru mereka dalam pendidikan moral. Lembaga pendidikan hanya sebagai pelanjut pendidikan anak yang diterima dalam keluarga (Ihsan, 2013).

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik anggotanya agar menjadi individu yang bermoral, berbudi pekerti luhur, serta memiliki iman dan takwa (Syarifuddin, 2006 :14). Orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak anak masih kecil. Dengan demikian, anak dapat memahami dan menyadari makna dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pihak yang diberi amanah untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka menuju jalan yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak. Pendidikan

yang diterima anak dari orang tua diharapkan dapat menjamin masa depan yang baik bagi anak tersebut.

Dalam hadis rasulullah SAW menjelaskan tentang peran seorang ibu yang tentu akan dilalui seorang wanita yang sudah menjadi ibu salah satunya dari hadis Ibnu Umar r.a rasulullah saw bersabda: “ibu yang hamil dan melahirkan serta menyusui anaknya akan mendapat pahala seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allah, apabila ia meninggal dalam masa itu maka ia akan mendapat pahala seperti pahala mati syahid”. (Hadis Ibn Al-Jauzy) (Mahmud et al., 2013).

Ayah memegang peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Tanggung jawab ayah terbagi menjadi tiga hal utama. Pertama, ayah harus mengajarkan dan membimbing anaknya tentang Tuhan serta mendidik anak dalam ajaran Islam. Kedua, seorang ayah harus berperan sebagai pemimpin dalam keluarga, memberikan arahan dan keputusan yang bijaksana. Ketiga, ayah bertanggung jawab dalam mendisiplinkan anak, mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan yang baik. Dengan demikian, peran ayah ini dapat dijadikan ukuran besar tanggung jawabnya dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang baik (Rakhmat, 2016).

2.1.2 Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek. Kehidupan dan kondisi di dalam keluarga dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi pertumbuhan anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber informasi serta teladan bagi anak. Sebagai pendidik pertama, mereka berperan besar dalam proses perkembangan

anak. Kepribadian, sikap, dan pola hidup orang tua menjadi elemen pendidikan yang secara alami membentuk karakter anak yang sedang tumbuh.

Mengacu pada literatur agama Islam, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggungjawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Menurut Djamara 2014 ada beberapa kewajiban serta tanggung jawab orang tua yaitu:

1. Memberi nama yang baik. Memberikan nama yang baik. Nama yang baik memiliki peran penting dalam menentukan kemuliaan anak di masa yang akan datang. Pada hari ketujuh setelah kelahiran, orang tua disarankan untuk mengadakan *walimatu al-Tasmiyah* (upacara atau perayaan pemberian nama). Tradisi ini merupakan tindakan yang dianjurkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. atas karunia anak yang telah diberikan kepada mereka.
2. Memberikan kasih sayang. Orang tua bertanggungjawab memberikan cinta yang tulus kepada anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kaitannya, agama Islam mengamanatkan kepada semua orang tua untuk memberikan cinta yang tulus kepada anak-anak mereka.
3. Memperlakukan Anak dengan Adil. Perlakuan yang adil harus tercermin dalam segala sikap dan tindakan orang tua terhadap anak-anak mereka, baik dalam hal memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup, maupun memberikan kesempatan untuk meraih impian dan mencapai prestasi.
4. Memberikan Nafkah yang Cukup. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah yang memadai bagi anak-anak mereka, sesuai dengan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya yang mendukung pertumbuhan fisik serta kesehatan mereka.

5. Mengajarkan Ajaran Agama Sejak Dini. Orang tua harus mulai menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini, agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman agama yang baik dan dapat menjadi individu yang saleh serta salehah.
6. Memberikan Pendidikan yang Sesuai dengan Ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan agama, baik kepada anak laki-laki maupun perempuan, agar mereka dapat menjalankan kewajiban agama dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan baik. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membentuk iman yang kuat pada diri anak-anak dan membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran Islam serta berperilaku dengan akhlak mulia.

2.1.3 Peran Orang Tua Dalam Mendidik

Anak adalah amanah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tuanya, sehingga orang tua memikul tanggung jawab atas perilaku dan perkembangan anak mereka. Anak juga merupakan bagian dari sumber daya manusia yang memiliki potensi besar untuk meneruskan perjuangan bangsa, oleh karena itu, mereka memerlukan pembinaan dan perlindungan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Az-Zukhruf ayat 15.

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا لِيُنْفَخَ عَنْ الْإِنْسَانِ لَكُفُورًا مُبِينًا ۝

Terjemahan: Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata. QS. Az-zukhruf : 15. (Depertemen Agama RI, 2000).

Anak merupakan perhiasan dan anugrah yang diberikan tuhan kepada orang tua. Rasulullah mendorong umatnya untuk memperbanyak keturunan dengan menikahi wanita yang subur. “Nikahilah wanita penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku berharap memiliki jumlah umat yang banyak melalui kalian diantara umat-umat yang lain”. Keberadaan anak menjadi pelengkap bagi orang tuanya. Anak adalah anugerah dan titipan dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Kehadiran seorang anak di dunia tentu membawa harapan besar bagi orang tua, yaitu agar anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua berharap anaknya dapat berkembang menjadi sosok yang seimbang dalam iman, ilmu, dan amal shaleh, memiliki pandangan hidup yang luas, menjadi umat yang religius, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Mahmud et al., 2013).

Peran orang tua sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak dalam pembentukan karakter serta moral anak. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dimainkan oleh orang tua (Djamarah, 2014) :

1. Memberikan Teladan Positif. Orang tua perlu menjadi suri teladan baik dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, anak akan belajar dan meniru cara orang tuanya melaksanakan kewajiban keagamaan, seperti sholat, puasa, maupun aktivitas ibadah lainnya.
2. Memberikan Pendidikan Agama. Orang tua mempunyai tanggungjawab untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anaknya. Hal ini mencakup pengajaran tentang ajaran-ajaran dan nilai-nilai keagamaan, serta pentingnya melibatkan diri dalam aktivitas ibadah.

3. Mengajarkan Doa-doa dan Dzikir. Orang tua memiliki peran dalam mengajarkan doa dan dzikir kepada anak. Dengan memahami dan melibatkan anak-anak dalam doa dan dzikir, nilai-nilai spiritual dapat diperkuat, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dapat ditanamkan.
4. Menciptakan Lingkungan Keagamaan di Rumah. Orang tua harus dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung praktik ibadah. Hal ini melibatkan pengaturan waktu untuk aktivitas ibadah bersama, pembacaan kitab suci, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.
5. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Keagamaan. Orang tua dapat mendorong anak agar aktif berpartisipasi pada kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti ke masjid, pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya. Ini membantu memperluas pemahaman dan pengalaman keagamaan anak-anak.
6. Menjelaskan Signifikansi Nilai-nilai Ibadah. Orang tua perlu menjelaskan secara menyeluruh tentang signifikansi nilai-nilai ibadah. Melalui pemahaman yang mendalam, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik serta merasakan makna spiritual dalam pelaksanaan ibadah.
7. Mengajarkan Toleransi dan Menghargai Perbedaan. Orang tua juga berperan dalam mengajarkan anak untuk menghargai dan toleran terhadap perbedaan dalam praktik ibadah. Ini menciptakan pemahaman yang inklusif dan menghormati keberagaman dalam penganut agama.

Dengan melibatkan diri aktif dalam peran-peran ini, orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk landasan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka.

2.1.4 Hambatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, di mana mereka mulai belajar nilai-nilai dasar kehidupan, sikap, dan perilaku (Djamarah, 2014). Oleh karena itu, orang tua perlu meluangkan waktu dan energi untuk memperhatikan kebutuhan anak, baik dalam aspek keilmuan maupun psikologis. Sebelum anak terpapar pada lingkungan yang lebih kompleks, mereka harus terlebih dahulu memahami lingkungan keluarga sebagai dasar. Anak akan mengenal nilai dan norma pertama kali dalam keluarga, yang kemudian menjadi acuan dalam membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, terciptalah suasana yang tenang, nyaman, rukun, dan harmonis dalam keluarga, yang akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak (El-Sutha, 2015).

Proses penanaman nilai-nilai ibadah pada anak-anak dapat menghadapi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi oleh orang tua. Menurut Wibowo (2017), ada beberapa tantangan yang sering dialami orang tua dalam mendidik anak secara umum, antara lain:

1. Rendahnya Pemahaman Orang Tua Tentang Agama

Keluarga adalah salah satu bentuk kelompok sosial dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Orang tua merupakan penanggung jawab dalam hal memelihara, merawat, melindungi dan menciptakan keluarga yang kokoh dan kuat guna mencapai kebahagiaan (Hasbullah, 2006).

Keluarga sakinah terbentuk karena adanya komitmen dari kedua belah pihak yakni orang tua, maka itu diperlukan kerja sama dan ketenangan antara kedua belapihak, karena jika seseorang tidak dalam kondisi tenang maupun bahagia, maka

hubungan keluarga cenderung terjadi perselisihan dan pertengkaran. Ketika jiwa, kepribadian, dan batin orang tua dalam keluarga sudah tidak terarah dan mudah terpengaruh oleh berbagai masalah, maka secara tidak langsung, nilai-nilai atau ajaran agama Islam yang seharusnya ditanamkan kepada anak-anak akan sulit untuk diteruskan dengan baik. Oleh karena itu, tidak heran dalam keluarga anak yang jauh daripada didikan kedua orang tua yakni tentang ajaran agama Islam akan umbuh menjadi pribadi yang buruk, bahkan cenderung melawan kepada kedua orang tuanya (Baiquni, 2016 :83).

Kesalahan orang tua dalam mengenalkan Allah kepada anak adalah sebuah kesalahan yang sangat fatal, jika orang tua menganggap bahwa dengan menitipkan anaknya kepada guru-guru privat atau lembaga-lembaga yang bernuansa Islam misalnya, dan keinginan mereka akan menjadikan sang anak menjadi anak yang soleh dan mereka menganggap bahwa akan terasah mudah bagi mereka, dengan mencontoh ajaran guru privatnya. Sedangkan orang tua tak kunjung mengajarkan hal yang terkait dengan keagamaan dengan baik pada anak karena suatu kesibukan (Hadi, 2012 :233), sehingga karakteristik seorang anak cenderung mengikuti apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Dengan kata lain, anak akan belajar banyak hal, termasuk nilai-nilai dan sikap, melalui contoh dan arahan yang diberikan oleh orang tua mereka. Pola asuh yang diterapkan akan sangat menentukan bagaimana karakter anak berkembang (Wibowo, 2017 :3).

Ada beberapa cara orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama islam kepada anaknya agar menjadi anak yang soleh diantaranya sebagai berikut (Purnomo, 2020):

- a) Mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang khusus yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar dapat dijadikan suatu pedoman.
- b) Mengajarkan Shalat. Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling istimewa kedudukannya ketimbang ibadah-ibadah yang lainnya. Sehubungan dengan diperintakkannya shalat semenjak anak berusia tujuh tahun, maka sejak itu pula anak harus diberi pengetahuan secukupnya tentang hal ihwal shalat.
- c) Mengerjakan Puasa. Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi yang merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif menuju kekuatan iman dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu.
- d) Mengajarkan akhlak. Akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebahagian manusia kepada yang lain.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lemahnya pendidikan islam dalam ruang lingkup keluarga akan mempengaruhi pola sikap dan tatanan dalam keluarga tersebut sehingga orang tua tidak memiliki arah dan tujuanya untuk mendidiki dan memberikan asupan-asupan nilai-nilai islam terhadap anak, sehingga anak cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang yakni suka membentak orang tua dan melakukan penyimpangan lainnya, itu karena disebabkan oleh minimnya pemahaman agama oleh orang tua.

2. Sibuknya Orang Tua Dalam Bekerja

Pengertian Kesibukan orang tua adalah orang tua yang selalu bekerja mulai dari pagi hingga sore hari. Di zaman seperti sekarang, kita bahkan menemukan fakta bahwa kebanyakan orang tua cenderung bersikap acuh dalam membina anaknya dikarenakan faktor kesibukan (Ihsan, 2013). Orang tua merupakan sejumlah individu yang terlibat dalam suatu lingkungan keluarga yang dimana memiliki peran penting untuk mengatur, mendidik dan menafkahi, dengan demikian orang tua merupakan bentuk pertama pendidikan bagi anak yang tertuang dalam ruang lingkup keluarga, tidak lepas dari pada itu selain mengatur dan mendidik orang tua harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga yang di mana orang tua harus bekerja untuk kelangsungan hidup mereka, karena keluarga merupakan system rabbani yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya (Amin, 2007).

Kesibukan orang tua sangat mempengaruhi karakteristik anak terutama dalam hal pendidikan. Kesibukan orang tua bekerja memengaruhi pola asuh sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua padahal memiliki peran kunci dalam perkembangan anak.(Bowman, et al., 2010, h. 119.) Interaksi orang tua dengan anak dapat berjalan dengan baik tentunya dengan interaksi yang baik dan ada timbal balik dari sang anak.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa orang tua yangsibuk dalam bekerja (bertani) tidak memiliki waktu yang cukup banyak karena mereka bekerja dari pagi hinggah sore hari, bahkan tidak jarang terjadi mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk bersama anak mereka sebab mereka merasa bahwa

sudah kelelahan dalam memenuhi desakan ekonomi mereka, sehingga mereka menggunakan sisa waktu yang ada untuk beristirahat.

Menurut Gunarsa (2006, h. 4) mengatakan bahwa, sedikitnya waktu yang digunakan orang tua untuk anak akan menyebabkan hubungan antara orang tua dengan anak menjadi tidak akrab. Pada dasarnya kesibukan orang tua akan membawa dampak negatif bagi seorang anak mereka akan dengan begitu bebasnya melakukan tindakan apapun. Tanpa adanya pengawasan yang signifikan dari orang maka akan mengakibatkan seorang anak tersebut berperilaku secara bebas tanpa ada batasan dan melakukan apa saja yang mereka senangi. Maka dari itu pengawasan orang tua sangat penting dan dibutuhkan untuk proses pertumbuhan bagi sang anak.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesibukan orang tua adalah dikarenakan tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi hajatnya yang dimana orang tua sibuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga mereka, sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan asupan-asupan ilmu ke agaman khususnya penanaman nilai-nilai islam terhadap sang anak sehingga anak cenderung melakukan keburukan.

3. Kurangnya Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak

Selain daripada mendidik, tugas dari orang tua terhadap anaknya adalah memberikan pengawasan yang baik, baik itu dari segi pengembangan karakter maupun perilaku, yang dimana perilaku ini akan sangat berdampak besar ketika sang anak berada diluar daripada pengawasan orang tua. Menurut Sarwoto Pengawasan adalah aktivitas manajer dalam pengupayaan supaya tugas dan pekerjaan dapat dijalankan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. (Sarwoto 1987 :93). Bentuk Pengawasan

orang tua yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan dan mengamati secara signifikan baik dari segala aktivitas anaknya dalam perannya sebagai pendidik dalam rumah tangga untuk mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniyah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam hal membentuk kepribadian anak, sebab sangat minim memberikan pengawasan terhadap anak dan membiarkannya menikmati kebebasan juga tidak baik bagi kepribadiannya.

Pada hakikatnya, minimnya pengawasan orang tua pada anak bermula pada saat orang tua memberikan kiat-kiat kebebasan pada anak, maka dari itu perlunya orang tua memberikan pengawasan yang cukup ketat pada anak dan tidak mengikuti kemauan anak. Orang tua sebagai orang yang terdekat dari sang anak perlu secara dini menolong anaknya dengan memberikan pendidikan yang cukup dengan cara memberi perhatian atau pengawasan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Jalaluddin mengatakan bahwa, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Jalaluddin. (2002 :4-6). Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Orang tua dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dan tanggung jawab besar terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebutlah bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

Menurut Rohaena Lawati dalam Baiquni (2016 :130-133), ada beberapa pengawasan yang perlu dilakukan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai anak soleh antara lain :

a) Pengawasan terhadap ibadahnya

Orang tua memiliki peran utama mengawasi anak terutama berkaitan dengan hubungannya dengan Allah yakni beribadah (penghambaan). Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasi anaknya dengan penuh hikmah, dengan mengajarkan tata cara beribadah dengan benar seperti taharah solat dan ibadah-ibadah lainnya.

b) Pengawasan terhadap perilaku kesehariannya

Hal ini orang tua harus memperhatikan dengan cermat tingkah laku anak mulai dari segi akhlak dan perangai anak, baik saat berinteraksi dengan keluarga, orang yang lebih tua darinya, teman, maupun dengan masyarakat hal ini bertujuan agar tercipta sosial yang baik.

c) Pengawasan terhadap prestasi belajar

Hal ketiga yang perlu orang tua awasi adalah dengan memperhatikan prestasi hasil belajar anak, dengan itu orang tua harus memberikan dukungan dan motivasi kepada anak untuk menjadi orang yang berhasil dan bisa meraih cita-cita yang diimpikan oleh sang anak. Ketika anak merasa orang tuanya begitu perhatian terhadap semangat dan prestasi belajarnya, maka ia akan semakin termotivasi memberikan yang terbaik untuk mereka.

2.1.5 Nilai Ibadah Pada Anak

1. Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Lugman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua (zakiah darajat, 1993. h. 64). Lukman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Qs. Al-Lugman ayat 17, Allah swt. Berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahan: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Kemenag RI)

Dari ayat tersebut, Lugman memberi contoh tentang sikap memberikan pendidikan ibadah kepada anaknya sedini mungkin. Agar anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambhakan diri kepada ilahi hahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah swt. Apa yang dilakukan Lugman, kiranya dapat ditiru.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. Oleh karena itu, ibadah merupakan tujuan hidup manusia

diciptakan-Nya dimuka bumi (Andi Muhammad Asbar, 2022, h. 93). Allah berfirman dalam Os.az-Zariyat ayat 56, Allah swt. Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Kemenag RI)

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah swt. Sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah swt. akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu (Abudin Nata, 1998, h. 82).

Usia baligh merupakan batas taklif (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syariat pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib menghukumnya. Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama, Ibadah “Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta'ala. Kedua: Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah swt. dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini, antara lain adalah:

- a. Mengucap dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

- b. Mendirikan Shalat, Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.
- c. Puasa Ramadhan, Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan atau melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al bagarah ayat 183.
- d. Membayar Zakat, Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.
- e. Naik haji ke Baitullah, Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah (Aswil Rony dkk, 1999, h. 26-31.)

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua di rumah harus

mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari (Andi Muhammad Asbar, 2022, h. 94).

2. Nilai-Nilai yang Ditanamkan Pada Anak

Fase anak-anak tergolong dari beberapa usia dari usia 3-15 tahun. Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. (2007, h. 4). Fase anak-anak ini ditandai dengan masa labilnya seorang anak dimana orang tua sangat berperan penting dalam fase perkembangan anak dengan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Apabila seorang anak dididik dengan penjagaan yang baik dan pembinaan yang baik menurut Islam maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kokoh. Hal tersebut selaras dengan ajaran Islam yang dimana Allah menyeru kepada umatnya untuk memperhatikan sekaligus membimbing generasi-generasi penerus baik itu dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Mengingat masa ini adalah masa emas bagi pertumbuhan, maka hendaknya penanaman akhlak ditanamkan sejak dini dan menjadi perhatian pokok bagi setiap orang tua yang peduli dengan nasib sang anak. (Ukasyah Habibu Ahmad, 2015, h. 112).

a. Nilai ibadah

Penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak sebaiknya orang tua menanamkannya pada diri anak semenjak ia masih dalam kandungan atau sewaktu ia masih kecil agar pada saat sang anak tumbuh dewasa ia memiliki kebiasaan dalam mengaplikasikannya. Sehingga ibadah dapat diartikan segala sesuatu yang dilakukan umat manusia atas dasar ketaatan serta patuh terhadap penciptanya sebagai bentuk

penghambaan diri kepada sang pencipta. menurut jumhur ulama Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam (H. E Hassan Saleh, 2008, h. 3-5).

Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung yang sering disebut dengan ibadah mahda yang mencakup solat, puasa, haji dan lain-lain, sehingga ibadah ialah perkara yang paling sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali islam berdasarkan al- Qur'an dan sunnah. Oleh sebab itu para orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik dengan mendidik dan membimbing anak-anaknyadengan benar agar bisa mencetak generasi yang soleh dan soleha yang tidak pernah meninggalkan kewajiban (ibadah) yakni yang telah disyariatkan oleh allah SWT. Teladan lain yang wajib orang tua tanamkan dalam diri pribadi seorang anak yaitu cinta kepada Allah SWT, dengan mengajak anak untuk selalu berdoa setiap melakukan aktivitas. Dengan demikian, anak akan memiliki pengalaman batin rohani dalam hidupnya. (Ahmad Nizar Baiquni, 2016, h. 141).

Adapun yang perlu ditanamkan orang tua dalam mencapai tujuan ibadah tersebut adalah:

- 1) Mengajari anak untuk melakukan ibadah solat

Solat ialah rukun Islam yang kedua setelah syahadat yang wajib dilaksanakan oleh setiap mukmin dan merupakan tiang agama bagi kaum muslimin yang tidak boleh ditinggalkan, yang dimana apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan sengaja ditinggalkan akan mendapat dosa. Solat juga akan

menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang mukmin. (Hadi, 2005, h. 95).

Kewajiban solat banyak terdapat dalam nash-nash Al-Quran dan Hadis Nabi Saw. Kewajiban solat bagi kaum muslim sudah tidak dapat dipungkiri lagi, solat merupakan kewajiban yang dimana diperintahkan langsung dari Allah Swt. Dan rasulnya untuk diseruhkan kepada pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu orang tua harus peka dan faham bahwa ibadah solat hal penting yang harus ditekankan pada anak ketika sudah mencapai baligh solat dan merupakan langkah awal untuk mencapai keluarga bahagia yang bercorak islami. Solat juga termasuk dalam ibadah mahda, yakni ibadah yang lansung berhubungan dengan Allah Swt. Hal ini diperjelas langsung oleh firman-firman allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya: Dan laksanakanlah *shalat*, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk (QS: Al-Baqarah: 43).

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya: Peliharalah semua salat dan *shalat* wustha. Dan laksanakanlah (*shalat*) karena Allah dengan khusyuk (QS: Al-Baqarah: 238).

Dari beberapa ayat di atas, terlihat begitu begitu gamblang atas perintah Allah Swt. kepada hamba-Nya untuk senantiasa melaksanakan shalat. Disamping itu sholat juga merupakan kewajiban yang harus dikerjakan bagi setiap mukmin dan juga memiliki banyak manfaat diantaranya dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar serta akan menjadi tameng serta benteng di hari akhir nanti.

Jadi dari pengertian tersebut, *shlat* dapat dipahami atau memiliki makna yang sangat luas serta mendalam. Menurut istilah “*shalat* adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (*taslim*)” (Basyarahil, 1996, h. 9).

Dalam hadis Nabi bahwasanya disebutkan orang tua itu wajib menasihati anaknya untuk solat ketika ia berumur 10 tahun.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ
سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَزِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri) telah menceritakan kepada kami (Isma'il) dari (Sawwar Abu Hamzah) berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari (Amru bin Syu'aib) dari (Ayahnya) dari (Kakeknya) dia berkata; Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya (HR. Abu Dawud 295).

Dalam hadis ini, terdapat hal yang sangat mendasar dalam memberi pengaruh terhadap jiwa anak dengan mengajari anak melaksanakan shalat, orang tua telah menanam investasi akhirat berupa amal jariah yang dimana akan terus mengalir ketika sang anak itu melaksanakannya hingga ia tumbuh dewasa dan itu merupakan bagian daripada tanggung jawab bagi orang tua untuk menuntun kearah yang selamat agar mencapai surga Allah SWT.

3. Mengajari anak membaca Al-Qur'an

Secara bahasa diambil dari kata: **وقرانا-قراءة-يقرا-ا قر** yang berarti sesuatu yang dibaca. Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. (Anshori, 2013, h.18). Mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi-generasi penerus merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap orang tua karena mengajarkan Al-Quran merupakan hal yang paling mendasar dan paling utama, karena Al-Quran ialah penuntun dan petunjuk bagi umat Islam untuk menjalani kehidupannya di muka bumi sebagai seorang hamba khalifah. (Muhammad Husaini, 2007, h. 4).

Dari hadis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling penting dan paling utama bagi kaum muslimin. Orang yang mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an adalah orang yang senantiasa memberi manfaat kepada dirinya sendiri serta kepada orang lain. Jadi Al-Qur'an itu bukan sekedar dibaca tetapi ditadaburi dan mengamalkan isi-isi yang terkandung didalamnya.

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan oleh orang tua untuk membangun rasa cinta anak kepada Al-Qur'an (Muhammad Zaairul Haq, 2015, h.144):

- a. Bercerita kepada anak dengan kisah-kisah yang diambil dari Al-Qur'an.
- b. Sabar dalam menghadapi anak.
- c. Menggunakan metode mendengar, membaca, menghafal, menulis, mengamalkan.

- d. Menggunakan semboyan untuk mengarahkan anak mencintai Al-Qur'an.
- e. Menggunakan sarana menghafal yang inovatif.
- f. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak pemahaman-pemahaman untuk dijadikan pedoman risalah bagi manusia khususnya umat muslim. Agar bisa memahami Al-Qur'an, maka perlu mentadaburi dan mempelajari Al-Qur'an tersebut. Tanpa itu semua, Al-Qur'an akan sulit dipahami, dipelajari, dan diikuti petunjuk-petunjuk yang terkandung didalamnya.

2.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Kepada Anak

Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak memiliki beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Menurut Amor 2017 ada beberapa faktor pendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran.
- b. Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku baik. Lingkungan anak dirumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk

tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.

- c. Adanya dukungan dari orang tua, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

2. Faktor Penghambat

Menurut Amor 2017 ada beberapa penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak antara lain sebagai berikut:

- a. Siaran televisi dapat menjadi penghalang bagi proses pembelajaran anak. Tayangan TV berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak, terutama dalam membentuk jiwa islami. Anak yang berada dalam tahap awal pembelajaran cenderung meniru apa yang mereka lihat di layar, seperti tren pakaian atau perilaku lainnya. Selain itu, tayangan TV dapat mengalihkan perhatian anak dari kewajiban agama, seperti shalat, dan lebih memilih menonton televisi. Oleh karena itu, orang tua perlu selektif dalam memilih acara yang sesuai dengan perkembangan anak dan selalu mendampingi mereka untuk menghindari pemahaman yang salah terhadap tayangan yang dapat membawa pengaruh negatif
- b. Senangnya anak dalam bermain, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah. Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan

tersebut sama-sama memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan memacu perkembangan anak. Pada prinsipnya, bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak. Cara anak bermain, alat permainan yang dipergunakan, jumlah pemain, dan macam-macam permainan yang dilakukan anak dapat mencerminkan keberhasilan anak dalam melakukan penyesuaian pribadi dan sosialnya. Dunia anak memang dunia bermain, sehingga tidak sedikit orang tua yang membebaskan anak dari berbagai kegiatan yang mungkin dianggap sebagai pekerjaan, dan dorongan anak untuk menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.

- c. Kesibukan orang tua seringkali membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain sendiri, yang pada gilirannya mengurangi perhatian dan keteladanan yang seharusnya diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu berusaha untuk meluangkan waktu bersama anak dan memberikan contoh yang baik, serta menghindari perilaku negatif agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak. Melalui keteladanan, orang tua dapat mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, yang pahalanya lebih besar dibandingkan shalat sendirian. Selain itu, dengan memberi contoh yang baik, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, berbakti kepada orang tua, bersikap sopan, menghormati orang lain, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga dan tamu.
- d. Lingkungan pertemanan yang buruk, terutama jika teman-teman tidak mengenal waktu dan tidak mendapat pendidikan agama dari orang tuanya,

dapat memberikan dampak negatif pada anak. Hal ini seringkali membuat anak malas untuk pergi ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan lebih memilih untuk bermain. Akibatnya, anak tersebut sering kali absen dan banyak materi pelajaran yang tertinggal. Teman memang bisa mencerminkan diri kita; orang baik cenderung berteman dengan orang baik, sementara orang yang kurang baik juga akan dikelilingi oleh teman-teman serupa. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk membimbing anak dalam memilih teman yang baik dan positif agar pengaruh yang diterima anak lebih mengarah pada kebaikan.

Penting bagi orang tua untuk memperhatikan pergaulan anak-anak mereka.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Orang tua perlu mengetahui siapa saja teman-teman anak mereka.
- b. Orang tua harus memahami aktivitas yang dilakukan anak-anak mereka bersama teman-temannya.
- c. Menjalin hubungan silaturahmi dan sering berkomunikasi dengan orang tua teman anak-anak agar dapat memantau kondisi dan pergaulan mereka.
- d. Jika aktivitas anak-anak bersama teman-temannya bersifat positif, orang tua sebaiknya mendukung atau membantu mereka.
- e. Sebaliknya, jika aktivitas mereka negatif, orang tua harus segera mencegah atau mengingatkan agar mereka meninggalkan aktivitas tersebut.
- f. Sering berkomunikasi dengan anak, di mana pun mereka berada, untuk memastikan keadaan mereka.

- g. Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk berhubungan dengan orang atau pihak yang dapat memberikan informasi tentang kondisi anak.
- h. Orang tua harus terus mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan ibadah, berdzikir, dan beramal shaleh, di mana pun mereka berada, agar anak selalu dalam lindungan Allah SWT dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2.2 Kajian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Taufik Hidayat	Problematika Pembinaan Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Di SMP Negeri Satap 5 Baraka	Masih banyak ditemukan akhlak siswa yang melenceng baik itu dilingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah tetapi tindak kenakalan mereka namun tidak sampai menjuru kepada tindak kriminal yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi kurangnya pembinaan akhlak di SMP Satap Bakara 5 yaitu minimnya waktu mengajar seorang guru sebab sulitnya akses menuju SMP Satap Bakara 5 dan kurangnya ketenaga pendidikan khususnya guru	Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah membahas bagaimana upaya mengatasi dan penanaman nilai-nilai spritual pada anak khususnya dalam pembinaan akhlak islami.	Perbedaan pertama dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah terletak pada penyelesaian masalah atau rumusan masalah. Pada penelitian terdahulu rumusan masalah tentang: bagaimana problematika akhlak siswa di SMP Satap Bkara 5 dan bagaiman eveluasi guru dalam membina akhlak siswa SMP Bakara serta bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika akhlak siswa di

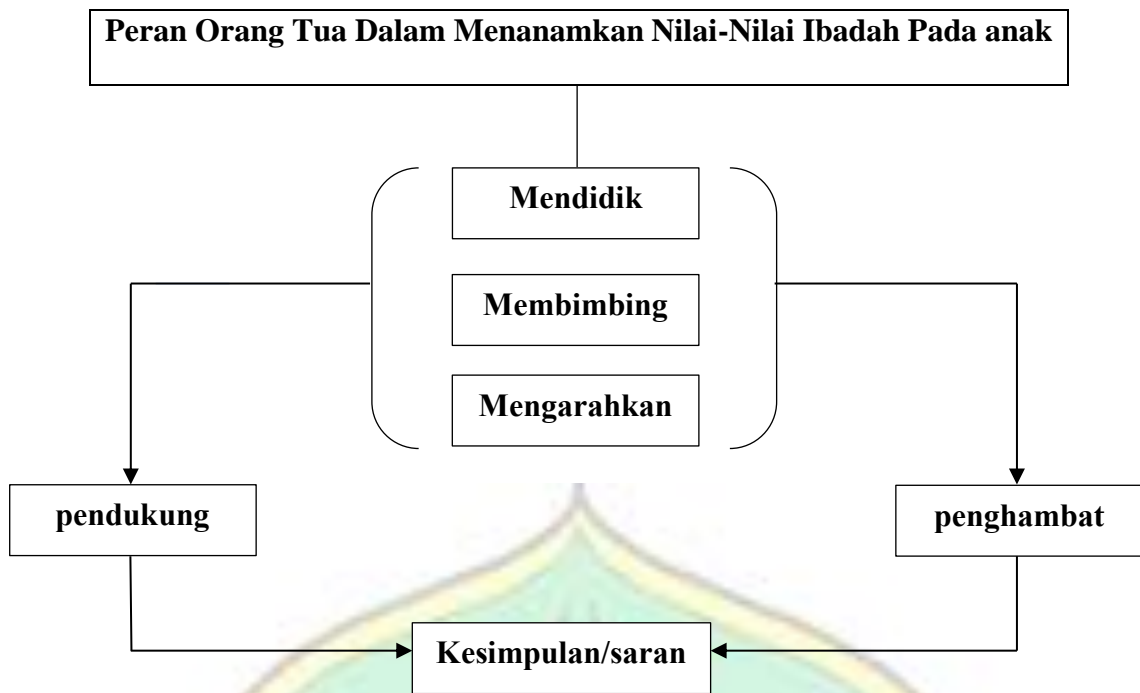
			<p>pata pelajaran pendidikan agama islam, serat kurangnya fasillitas yang memadai.</p> <p>Pemberian hukuman kepada seorang siswa tidak menjuru kepada kekerasan, hukuman diberikan seringan mungkin seperti mebersihkan halaman sekolah, WC, dan lain-lain hal ini dilakukan seorang guru agar menjadi efek jera bagi siswa yang melanggar.</p>		<p>SMP Satap Bakara 5.</p> <p>Sedangkan pada rumusan masalah penelitian ini apa-apa saja peroblematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.</p> <p>Perbedaan kedua dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya dimana pada penelitian terdahulu lokasi penelitiannya yaitu di SMP Satap Bakara 5 dan sedangkan lokasi penelitian ini berlokasi di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.</p>
2	Melia Susanti	Problmatika Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak Usia 11-17	Masih banyak ditemukan anak-anak yang belum melaksanakan	Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini

		<p>Tahun Di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam</p>	<p>ibadah solat dengan tepat waktu.</p> <p>Faktor yang mempengaruhi problematika pelaksanaan ibadah solat yaitu disebabkan oleh kurangnya perhatian oleh orang tua dalam mengajarkan tata cara solat kerana disibukan dengan pekerjaan.</p>	<p>adalah sama-sama membahas bagaimana cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak khususnya ibadah solat.</p> <p>Kemudian persamaan lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah sama-sama disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya orang tua dalam pemahaman agama.</p>	<p>adalah dimana pada penelitian terdahulu bagaimana untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat anak untuk melaksanakan ibadah solat dan bagaimana orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah solat anak.</p> <p>Dan sedangkan pada penelitian ini apa-apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak.</p> <p>Kemudian perbedaan lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah bagaimana cara orang tua dalam mengaplikasikan metode-metode ajar dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak.</p>
3	Bima Suka Windi Harta	Pendampingan Orang Tua Dalam	Hasilpendamping anorangtuadalam	Persamaan dalam penelitian terdahulu dan	Perbedaan pertama dalam penelitian

		Menanamkan Nilai-Nilai Religiutas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah	menanamkan nilai-nilai religiusitas pada dirianak didik, sudah dapat dikatakan berhasil, karena anak didik selain pemahaman keagamaannya baik, mereka di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonoboso Jawa Tengah sudah didukung oleh berbagai kegiatan agama dan lembaga-lembaga keagamaan, hanya terdapat sedikit kecacatan yaitu dalam hal penunjang kegiatan.	penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana cara orang tua dalam mendampingi dan mendidik anaknya agar menumbuhkan nilai-nilai ibadah dalam diri anak dengan melakukan metode-metode didikan agar menjadi anak sholeh dan sholeha.	terdahulu dan penelitian ini adalah mengkaji pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas anak. sedangkan pada penelitian ini mengkaji permasalahan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak.
--	--	--	--	---	---

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka dan beberapa teori diatas yang telah dapat disimpulkan bahwa orang tua harus dituntut mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Dari penjelasan dan teori di atas maka penulis membuat kerangka pikir untuk memudahkan penelitian yang diterapkan pada saat proses penelitian adapun kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

